

**PANDANGAN TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA DI
PESANTREN DARUL MUTA'ALLIMIN, KECAMATAN
GUNUNG MERIAH, KABUPATEN ACEH SINGKIL**

Skripsi

Disusun Oleh :

Siti Arab

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat

Jurusan Studi Agama-Agama

Nim: 321303337



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Siti Arab

NIM : 321303337

Jejang : Strata satu (SI)

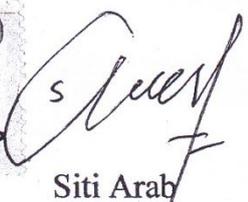
Prodi : Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 10 Juli 2018

Yang menyatakan,




Siti Arab
NIM. 321303342

**TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA DI PESANTREN
DARUL MUTA'ALIMIN, KECAMATAN GUNUNG MERIAH
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

SKRIPSI

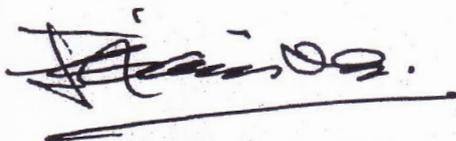
Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi untuk Memperoleh Gelar Sarjana (SI)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

Siti Arab
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Studi Agama-Agama
NIM. 321303337

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Drs. H. Soufyan Ibrahim, M.Ag
NIP. 195407061980031009

Pembimbing II



Hardiansyah, A. S. Th.I, M.Hum
NIP.197910182009011009

**PANDANGAN TERHADAP TOLERANSI BERAGAMA DI PESANTREN
DARUL MUTA'ALLIMIN, KECAMATAN GUNUNG MERIAH,
KABUPATEN ACEH SINGKIL**

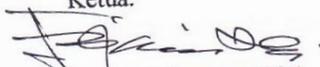
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian *Munaqasyah* Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan
Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program
Sarjana (S.1) Dalam Studi Agama-Agama.

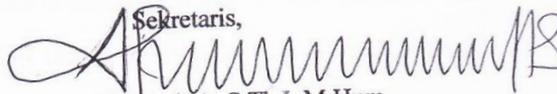
Pada Hari/ Tanggal: Jumat, 11 Mei 2018

Di Darussalam- Banda Aceh
Panitia Sidang *Munaqasyah* Skripsi

Ketua,


Drs. H. Soufyan Ibrahim, M.Ag
NIP. 195407061980031009

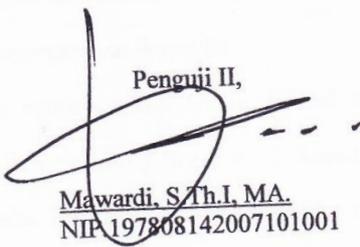
Sekretaris,


Hardiansyah A, S.Th.I, M.Hum
NIP. 197910182009011009

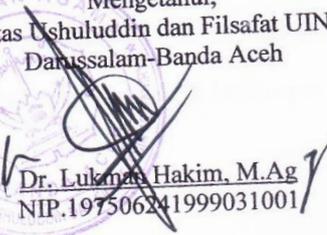
Penguji I,


Dra. Suraiya IT, MA, Ph.d
NIP.196012281988022001

Penguji II,


Mawardi, S.Th.I, MA.
NIP.197808142007101001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh


Dr. Lukman Hakim, M.Ag
NIP.197506241999031001



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul **“Pandangan Terhadap Toleransi Beragama di Pesantren Darul Muta’allimin, kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi di Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Shalawat beriring salam tidak lupa pula penulis sanjung sajikan kepada junjungan alam Nabi Besar Muhammad SAW. yang telah membawa manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa selama masa kuliah hingga masa penelitian dan penyusunan skripsi ini selesai, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung atau tidak langsung. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, saran dan kritikan yang telah diberikan demi kesempurnaan skripsi ini.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada: Bapak Prof. Dr. H. Farid Wajdi Ibrahim, MA. selaku Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Kepada Bapak Dr. Lukman Hakim, S.Ag, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Kepada Bapak Mawardi S.Th. I., M.A. selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama beserta staf yang berada dalam lingkungan jurusan Studi Agama-Agama, serta kepada seluruh staf pengajar (Dosen) di lingkungan UIN Ar-Raniry yang telah berjasa memberikan ilmu selama ini.

Kemudian terima kasih kepada Bapak Drs. H. Soufyan Ibrahim M,Ag selaku Penasehat Akademik (PA) yang selalu giat menegur jika IPK turun dan sekaligus selaku pembimbing I yang selama ini banyak memberikan ilmu, nasehat, teguran, perhatian dan bimbingan dalam rangka menyelesaikan penulisan skripsi. Kepada Bapak Hardiansyah, A, S.Th.i, M,Ag selaku pembimbing II yang telah bersusah payah dalam mendampingi dan meluangkan waktu dengan sabar dalam mengarahkan dan membimbing penulisan skripsi hingga selesai.

Tak'zim yang setinggi-tingginya penulis tuturkan kepada kedua orang tua saya Ayahanda Alm. Unco dan Ibunda tercinta Sainah, atas segala limpahan kasih sayang, pengorbanan, nasehat, kesabaran, didikan dan doa restu yang selama ini mengiringi perjalanan penulis dalam menempuh pendidikan, namun penulis belum mampu membuat ayah dan ibu menjadi bangga. Terima kasih terbaik untuk Abang tercinta Ismul Azmi Tumangger yang selama ini telah menjadi pengganti kekosongan sosok ayah serta yang selalu menjadi penyemangat penulis dalam menyelesaikan pendidikan. Terima kasih juga kepada Abang/Uteh Abdullah Yamin Tumangger yang selama ini selalu memberikan arahan, dukungan dan nasehat-nasehat tentang pendidikan. Terima kasih terindah untuk adik tercinta Samah Tumangger yang telah banyak membantu, mendukung, menyemangati dan mendoakan penulis dalam menyelesaikan Pendidikan. Terima kasih juga kepada semua keluarga besar yang telah banyak membantu selama penulis dalam masa-masa pendidikan.

Terima kasih yang tak terhingga kepada sahabat-sahabat terbaik se-angkatan 2013 Jurusan Studi Agama-Agama, yang pertama kepada Rita Anggraini yang telah

banyak membantu penulis selama ini, menjadi sahabat terbaik dalam keadaan suka maupun duka, yang selalu berusaha kompak. Terima kasih juga kepada Adibah binti Pahim yaitu seorang kakak yang baik, selalu bisa diandalkan kalau butuh bantuan. Kepada Maria Ulfa, Liza Zuana, Eka Santriani, Sarah binti Hafeezanesyam, serta kepada teman-teman seperjuangan di Prodi studi Agama-Agama lainnya yang tidak diucapkan satu per satu, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Kemudian terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan Alumni Pesantren Darul Muta'allimin yang sangat berjasa terhadap penulis dalam membantu dan membimbing penulis untuk menjadi pribadi yang lebih pemberani terutama kepada Masitah, Rita Diana dan Risna Wati, dan masih banyak rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah turut berjasa terhadap penulis namun tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

Akhirnya kepada Allah SWT. penulis berserah diri, serta mohon ampun atas segala dosa dan hanya pada-Nya penulis memohon semoga apa yang telah penulis susun dapat bermanfaat kepada semua kalangan, serta kepada pembaca penulis memohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan yang ada dalam penulisan ini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis berharap kritik dan saran yang membangun demi mencapai hasil yang lebih baik. Akhirnya, semoga penyusunan skripsi ini bermanfaat bagi segenap pembaca.

Banda Aceh, 10 Juli 2017

Siti Arab

Daftar isi

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Kajian Pustaka.....	6
F. Kerangka Teori.....	7
G. Metode penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : LETAK GEOGRAFIS DAN LOKASI PENELITIAN	16
1. Sejarah Kabupaten Aceh Singkil	16
A. Letak Geografis	19
B. Penduduk dan Mata Pencaharian	21
C. Agama	25
2. Pesantren Darul Muta'allimin	27
A. Sejarah berdirinya	27
B. Visi dan Misi	29
C. Staf/Tenaga Pendidik.....	32
BAB III : TOLERANSI BERAGAMA	34
A. Islam dan Toleransi (Tasamuh)	34
B. Pentingnya Toleransi Beragama di Indonesia.....	38
C. Toleransi Beragama Sebagai Solusi Konflik Agama	41
BAB IV : PERSPEKTIF PESANTREN DARUL MUTA'ALLIMIN	
TENTANG TOLERANSI BERAGAMA	48
A. Perspektif Guru	48
B. Perspektif Santri	53
C. Peran Pesantren Darul Muta'allimin terhadap Toleransi Beragama Di Aceh Singkil	58
D. Analisis	57

BAB V : PENUTUP	61
A. Kesimpulan	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	68
A. Gambar/Dokumen	68
B. Daftar Wawancara.....	71
C. Daftar Responden.....	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	73

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia mutlak membutuhkan sesamanya dan lingkungan sekitarnya untuk melestarikan eksistensi dunia. Tidak ada satu pun manusia yang mampu bertahan hidup tanpa memperoleh bantuan dari lingkungan dan sesamanya, dalam konteks ini manusia harus menjaga hubungan antar sesama dengan sebaik-baiknya, tidak terkecuali terhadap orang lain yang tidak seagama. Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, kebudayaan dan agama.

Negara Indonesia terdapat berbagai agama yang diakui dan dijamin keberadaannya oleh pemerintah yaitu: Islam, Katholik, Protestan, Hindu, Buddha dan Konghuchu, keadaan yang demikian hendaklah antara satu dengan yang lainnya dapat menghormati keyakinan dari masing-masing pemeluk agama atau yang lazim disebut dengan istilah toleransi beragama, karena untuk mencapai kerukunan antar umat beragama perlu suatu sikap toleransi yaitu suatu usaha untuk menahan diri agar dapat menekan bergejolaknya konflik.¹ Hal ini sangatlah penting dalam upaya pembangunan di segala bidang, termasuk membangun keharmonisan dan kerukunan antar umat beragama.

¹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Agama*, (Bandung: Mizan, 2001), 42.

Pemerintah berupaya untuk mewujudkan hidup bertoleransi dapat berjalan secara harmonis, sehingga bangsa Indonesia dapat melangsungkan kehidupannya dengan baik, yang dimana pada hakekatnya semua agama mengajarkan tentang hidup bertoleransi antar umat manusia.²

Terciptanya kerukunan antar umat beragama di belahan dunia ini sangat dianjurkan Agama Islam, bahkan hal itu dalam Islam termasuk ajaran yang prinsip. Seperti dimuat dalam surat *Al-Mumtahanah* ayat 8:

❖ لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Provinsi Aceh sendiri yang bermayoritas muslim, kerukunan antar umat beragama dan toleransi hidup beragama cukup teruji meskipun berbagai upaya terus saja dilakukan oleh orang-orang yang tidak senang dengan kehidupan beragama di

² Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 61.

Aceh.³ Pengalaman toleransi harus menjadi kesadaran pribadi dan kelompok yang selalu diaktualisasikan dalam wujud interaksi sosial.

Adanya toleransi dalam masyarakat tentu tidak muncul dengan sendirinya. Ia adalah buah proses dari pendidikan. Baik pendidikan yang diterima dari sekolah formal maupun pendidikan di pesantren-pesantren baik itu salafi ataupun modern yang seharusnya senantiasa menekankan pada sikap menghargai perbedaan.

Pesantren Salafi adalah sebutan bagi pesantren yang mengkaji kitab-kitab kuning (kitab Kuno). Pesantren salafi identik dengan pesantren tradisional yang berbeda dengan pesantren modern dalam hal metode pengajarannya dan infrastrukturnya. Hubungan santri dengan kyai cukup dekat secara emosional, kyai terlibat langsung dalam menangani para santri, oleh karena itu pengetahuan santri hanya terbatas kepada apa yang disampaikan kyainya.⁴

Di sisi lain, kini dengan derajat toleransi beragama yang makin menurun dimasyarakat, perlu dicermati kembali sistem dan proses pendidikan yang berkaitan dengan upaya pengembangan sikap toleransi beragama dalam masyarakat, terlebih lagi masyarakat Aceh Singkil.

Seperti yang diketahui, baru-baru ini terjadi konflik antar Islam dan Protestan di Aceh Singkil, banyak gejala yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut salah

³ Taslim, H. M. Yasin, dkk, *Kerukunan Umat Beragama*, Cet I (Banda Aceh: Ushuluddi Publishing, 2013), 27.

⁴ https://id.m.wikipedia.org/wiki/pesantren_salaf, diakses pada tanggal 6 november 2016

satunya adalah kurangnya rasa toleransi beragama. kemudian diharapkan generasi penerus tidak mengulangi hal yang demikian, oleh karena itu, sumbangan sekolah bagi pembentukan karakter peserta didik sangat diperlukan, terlebih lagi peserta didik di pesantren-pesantren salafi yang kurang dalam pemahaman terhadap kepercayaan atau agama di luar Islam dan tentang toleransi beragama.

Contohnya pesantren tertua di Aceh Singkil, Pesantren Darul Muta'allimin. Para alumni Pesantren Darul Muta'allimin ini biasanya akan menjadi panutan di masyarakat, hal ini disebabkan kepercayaan masyarakat terhadap pimpinan Pesantren Darul Muta'allimin, yang dari dahulu dipercaya dapat mendidik dan membentuk karakter yang baik terhadap para santrinya, oleh sebab itu sikap dan perbuatan para alumni Darul Muta'allimin akan berpengaruh besar kepada keputusan masyarakat tentang berbagai hal. Seperti kejadian pembakaran rumah ibadah di Aceh Singkil pada tahun 2015 silam berkaitan dengan alumni Pesantren Darul Muta'allimin, dimana salah satu Provokator dari pihak muslim bernama Rahimi adalah alumni dari Pesantren Darul Muta'allimin.⁵

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dalam bentuk karya ilmiah tentang pandangan toleransi pada pengajar dan santri pesantren Darul Muta'allimin yang dimana pesantren tersebut adalah pesantren terpadu, akan tetapi pada waktu pagi dan malam murni salafi. Penelitian ini penulis beri judul:

⁵ <https://www.jawaban.com/read/article/id/2016/04/21/91/160420215721/provokator-pengrusak-gereja-aceh-singkil-akhirnya-divonispenjara>, diakses pada tanggal 20 November 2017.

Pandangan Terhadap Toleransi Beragama di Pesantren Darul Muta'allimin Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan toleransi beragama menurut guru dan santri Darul Muta'allimin?
2. Bagaimana pandangan guru dan santri Darul Muta'allimin tentang toleransi beragama di Aceh Singkil?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui apa itu toleransi beragama menurut para guru dan santri Darul Muta'allimin.
2. Untuk mengetahui pandangan guru dan santri Darul Muta'allimin tentang toleransi beragama di Aceh Singkil.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini secara teoritis diharapkan penulis, dapat menjadi sumbangan pemikiran atau memperkaya pengetahuan bagi pembaca tentang pemahaman toleransi di Darul Muta'allimin.

Secara praktis penelitian ini dilakukan untuk melengkapi tugas akademik sebagai syarat memperoleh gelar sarjana dan penulis juga berharap penelitian ini dapat menambah khazanah perpustakaan yang menjadi referensi bacaan mahasiswa khususnya serta masyarakat luas umumnya.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka pada pembahasan ini, pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran tentang topik yang dibahas atau diteliti, kemudian untuk mempelajari penemuan yang terdahulu, dengan mendalami, menelaah, mengidentifikasi hal-hal yang sudah ada dan yang belum ada.⁶ Kajian pustaka ini juga untuk mengetahui buku-buku atau kitab-kitab yang membahas penelitian tentang toleransi beragama, sehingga penelitian ini tidak ada pengulangan materi atau pelagiat.

Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, dalam buku ini penulis mengatakan tentang kerukunan umat beragama dengan toleransi beragama, di mana kerukunan umat beragama yakni terjadinya hubungan yang baik antara penganut agama yang

⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 58

satu dengan yang lainnya dalam satu pergaulan dan kehidupan beragama, dengan cara saling menghormati, saling memelihara, saling menjaga serta saling menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kerugian atau menyinggung keyakinan atau anutan di antara pemeluk agama tersebut, kemudian toleransi beragama artinya menghendaki adanya kerukunan hidup diantara manusia yang bermacam paham, harmonisasi pergaulan antar umat bergama jauh dari sikap-sikap kaku.

Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, dalam buku ini penulis menceritakan atau mengatakan tentang toleransi di Indonesia, yang dimana dengan memelihara kerukunan dan toleransi merupakan ciri keperibadian bangsa, jadi seandainya kerukunan dan toleransi tidak dipelihara, maka keperibadian bangsa belum lengkap.

Taslim H M. Yasin, dkk dengan bukunya yang berjudul *Kerukunan Umat Beragama*, buku ini menceritakan tentang salah satu yang harus terus dilakukan dan dikembangkan di dalam kehidupan sosial adalah adanya dialog antar umat beragama, kemudian juga membahas tentang tiap pemeluk agama dituntut untuk mengakui keberadaan agama-agama yang ada di Indonesia dan juga harus berusaha untuk memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan beragama.

Berdasarkan dari keseluruhan penelusuran sumber kepustakaan yang dilakukan belum ditemukan satupun tulisan yang secara khusus membahas tentang

Pemahaman Toleransi Beragama di pesantren Darul Muta'allimin (studi kasus Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil).

F. Kerangka Teori

Melihat permasalahan toleransi beragama, penulis menggunakan beberapa teori kerukunan yang dipergunakan untuk mendasari penelitian, dengan menggunakan pemikiran tokoh-tokoh yang berkaitan dengan toleransi beragama atau pemikiran para ilmuwan.

Pemikiran Alwi Shihab yang mengatakan toleransi adalah suatu usaha untuk menahan diri agar dapat menekan bergejolaknya potensi konflik.⁷ Said Agil Munawar menjelaskan bahwa kerukunan umat beragama adalah terbinanya keseimbangan antara hak dan kewajiban dari setiap umat yang beragama.⁸

Menurut Yusny Saby hubungan antar agama adalah hubungan antar manusia, karena semua manusia, sadar tidak sadar dapat dikatakan beragama. Martin Buber mengatakan bahwa dialog antar agama adalah berusaha menjelaskan pola hubungan antar agama yang berbentuk *I-It* dan pola hubungan *I-You*.⁹

John Hick mengatakan bahwa pluralisme agama adalah semua agama secara relatif sama dan tidak ada satu pun agama yang berhak mengklaim sebagai satu-

⁷ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam ...* 42

⁸ Said Agil Husen Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2005),

⁹ Nurdinah Muhammad, Chairuddin Shobary, dkk, *Hubungan Antar Agama*, (Yogyakarta: Ak Group bekerja dengan Ar-Raniry Press, 2006), 102-103.

satunya kebenaran atau satu-satunya jalan menuju keselamatan.¹⁰ Menurut Nurdinah Muhammad pluralisme agama adalah bukan sinkretisme, yakni menciptakan suatu agama dengan memadukan unsur tertentu atau sebagian komponen ajaran dari beberapa agama untuk dijadikan bagian integral dari agama baru.¹¹

Menurut Syarifuddin pluralisme agama adalah bukan kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampuradukkan antara agama yang satu dengan agama lainnya, tetapi justru menempatkannya pada posisi saling menghormati, saling mengakui dan bekerjasama.¹²

Menurut Taquiri ahli sosiologi, konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan akibat dari pada berbangkitnya keadaan ketidak setujuan, kontroversi dan pertentangan diantara dua pihak atau lebih pihak secara berterusan.¹³ Menurut Syarifuddin konflik adalah persoalan yang tidak dapat dihindari ketika muncul perbedaan antar individu dan antar golongan yang berkaitan dengan distribusi kelangkaan sumber daya, nilai-nilai maupun akses terhadap kekuasaan.¹⁴

¹⁰ <http://www.google.co.id/apm/s/lopuhaa.wordpress.com/2012/07/27/teologi-pluralisme-john-hick/apm/>. Di akses pada tanggal 18 Januari 2017.

¹¹ Nurdinah Muhammad, Chairuddin Shobary, dkk, *Hubungan Antar...* 89.

¹² H.M Husein A. Wahab, Taslim H.M. Yasin, dkk, *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Banda Aceh: Ar-Rizal, 2004), 28

¹³ <http://www.abimuda.com/2015/11/pengertian-konflik-dan-contoh.html?m=1>, diakses pada tanggal 17 Januari 2017.

¹⁴ Syarifuddin, *Agama, Konflik dan Kerukunan*, (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), 94.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan beberapa langkah yang akan dilakukan untuk mempermudah dalam penulisan dan mendapatkan kesimpulan yang tepat. Langkah-langkah penulisan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini merupakan Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancah sebenarnya, yaitu pengumpulan data yang dilakukan ditempat yang diteliti, penelitian ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dari realitas yang terjadi di masyarakat.¹⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu penelitian dalam proses pengolahan data, peneliti mengolah dengan mendeskripsikan data-data tertulis atau lisan dari orang-orang yang diamati, dengan menggunakan metode fenomenologi yaitu dengan melihat gejala-gejala atau fenomena toleransi beragama yang ada pada guru dan santri di pesantren.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang pandangan terhadap toleransi beragama di pesantren Darul Muta'allimin, dilakukan di pesantren Darul Muta'allimin lebih tepatnya di Gampong

¹⁵Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104

Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Adapun yang menjadi alasan dan pertimbangan peneliti dalam memilih pesantren Darul Muta'allimin adalah sebagai berikut:

1. Pesantren Darul Muta'allimin terletak di Aceh Singkil, yang dimana pesantren tersebut berdekatan dengan daerah tempat tinggal peneliti sehingga dapat menghemat biaya atau dana.
2. Seringnya terjadi konflik keagamaan di Aceh Singkil dan tidak jarang para alumni juga ikut serta dalam konflik tersebut.

3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek dan subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Sampel adalah kumpulan elemen yang merupakan bagian kecil dari populasi dan hanya terbatas pada sampel yang digunakan.¹⁶

Populasi untuk penelitian yang penulis lakukan adalah mencakup guru dan santri/santriwati di pesantren Darul Muta'allimin. Adapun sample terhadap penulis dari pengajar sebanyak lima orang dan enam orang dari pihak peserta didik dengan perivikasi objek penulis mencakup pimpinan pesantren atau santriwan/santriwati di pesantren Darul Muta'allimin.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: ALFABETA, 2013), 80

4. Sumber Data

Penelitian ini bersumber dari data primer dan data skunder, data primer dan data skunder penelitian ini adalah:

- a. Data Primer adalah data yang didapatkan langsung dari responden. Responden ialah mereka yang memberikan informasi langsung. Responden ini merupakan para guru atau pengajar dan para santri Pesantren Darul Muta'allimin Gampong Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.
- b. Data Skunder adalah sumber data yang didapatkan bukan dari responden melainkan diambil dari sumber-sumber pendukung yang memuat segala data-data atau keterangan-keterangan yang berkaitan dengan penelitian. Seperti buku, dokumen, majalah dan jurnal yang berkaitan dengan toleransi beragama. Data-data yang digunakan adalah buku Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Gunung Agung 1983. Said Agil Husen Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama* Jakarta: Cipt Press, 2005.

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan

itu.¹⁷ Pada teknik ini peneliti datang berhadapan muka secara langsung dengan responden yang akan diteliti dan menggunakan jenis wawancara terbuka yaitu wawancara yang dilakukan dengan tidak merahasiakan informasi mengenai narasumber dan juga memiliki pertanyaan-pertanyaan yang tidak terbatas atau tidak terikat jawabannya, seperti wawancara yang meminta nara sumber untuk memberikan penjelasan lengkap mengenai suatu hal.

Pada teknik wawancara ini peneliti melakukan wawancara pada sebelas orang dari pesantren Darul Muta'allimin, yaitu guru lima orang, diantaranya pimpinan, para guru yang mengajar kitab, kepala sekolah MAS dan kepala sekolah SMP, kemudian peserta didik enam orang mencakup Tsanawiyah dan Aliyah.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti atau dengan kata lain pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan, dengan disertai pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran. Metode ini digunakan untuk menggali data-data langsung dari objek penelitian.¹⁸ Di tehnik observasi ini, peneliti secara langsung mengamati dan mencatat mengenai pemahaman dan realisasi tentang pandangan toleransi beragama di Pesantren Darul Muta'allimin.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) 186

¹⁸ M. Nasir Budiman, Nasrudin As, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan Disertasi)*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), 30

c. Dokumentasi

Dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data responden atau catatan peristiwa yang telah berlalu, dokumentasi dapat juga berbentuk gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk catatan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.¹⁹

Metode ini merupakan cara pengumpulan data utama dalam penelitian pandangan terhadap toleransi beragama di Pesantren Darul Muta'allimin, karena dokumen merupakan materi yang relevan dalam kasus yang diteliti untuk menguatkan dan menafsirkan, berguna sebagai bukti yang bersifat alamiah. Melalui bukti dokumen tersebut peneliti dapat mengumpulkan catatan tentang peristiwa masa lalu, yang dibutuhkan untuk menganalisa dokumen tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Tujuan sistematika pembahasan adalah untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi ringkas yang terkandung dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menguraikan sistematika dalam pembahasann skripsi ini dengan secara garis besar sebagai berikut:

¹⁹ M. Nasir Budiman, Nasrudin As, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah...* 34

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab II tentang gambaran umum lokasi penelitian atau letak geografi wilayah pesantren dan banyak jumlah ustad dan santri di pesantren Darul Muta'allimin.

Bab III tinjauan umum tentang teori pemahaman toleransi di pesantren Darul Muta'allimin. Bab IV membahas tentang hasil penelitian lapangan di pesantren Darul Muta'allimin. Bab V penutup meliputi, kesimpulan dan saran.

BAB II

LETAK GEOGRAFIS DAN LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Ringkas Kabupaten Aceh Singkil

Kabupaten Aceh Singkil yang ada saat ini dimulai dari adanya sebuah Kota Singkil yang merupakan daerah pusat kerajaan. Pengembangan daerah ini selanjutnya diteruskan oleh pemerintah Hindia Belanda. Kota Singkil berkembang layaknya sebuah kota yang kelahirannya dimulai pada masa penjajahan Belanda sehingga Singkil difungsikan sebagai pusat kota dagang dan pusat pelabuhan dagang di pantai selatan Aceh, pada masa itu diperkirakan pada abad ke 15 M.

Seorang pencatat bangsa Portugis bernama Tome Pires, menulis buku laporan mengenai Nusantara dari tempat tinggalnya di Malaka antara tahun 1512-1515 M, Tome Pires menulis mengenai pantai barat Sumatera seperti Pariaman Minhac Baras (sekarang Nias), Barus dan kerajaan Chingguele atau Quienchell (Singkil). Raja Singkil pada waktu itu belum beragama, kerajaan Singkil menghasilkan kayu damar, lada, dan emas. Saat kota Singkil berada pada perkembangan ekonomi yang sangat pesat, tiba-tiba pada tanggal 12 Februari 1861 Kota Singkil hancur karena dilanda gempa bumi (tektonik) dan gelombang laut yang sangat dahsyat, mengakibatkan

hancurnya semua infrastruktur yang dibangun pemerintah Belanda sebelum tahun 1822.¹

Pada tahun 1950-an Singkil adalah daerah yang terisolasi, oleh karena itu, para tokoh masyarakat membentuk PPKOS (panitia aksi penuntut kabupaten otonomi singkil) pada tanggal 21 Maret 1957 diketuai oleh Tgk. M. Bakry dan Kamaluddin sebagai sekretaris. Pembentukan PPKOS bertujuan untuk meningkatkan status Singkil menjadi kabupaten daerah Aceh Singkil. Perjuangan usaha peningkatan status daerah sejak saat itu terus dikobarkan, tetapi di era tahun 1960-an terjadi gejolak politik pemberontakan di berbagai wilayah Indonesia, sehingga kinerja panitia PPKOS menjadi stagnan.

Pada tahun 1964 digelar musyawarah tokoh-tokoh masyarakat Singkil, termasuk tokoh-tokoh dari luar daerah Singkil. Musyawarah saat itu menghasilkan keputusan sebagai berikut:

1. Perjuangan PPKOS tahun 1957 dilanjutkan kembali.
2. Membentuk dan mengutus delegasi untuk menghadap Gubernur Aceh.
3. Merevisi panitia PPKOS yang dibentuk pertama kali tahun 1957, yaitu: Alibasyah sebagai ketua, Kamaluddin sebagai sekretaris, serta kelengkapan pengurus lainnya.²

¹ Safriadi, *Sekilas Syeikh Abdurra'uf As-Singkili*, (Aceh Singkil: Pemerintah Aceh Singkil 2013), 1-4

² Mu'az Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil*, (Medan: Sinar Jaya, 2013) 44-45.

Saat-saat panitia giat berusaha, pada tahun 1965 terjadi lagi pemberontakan G.30 S/PKI, sehingga kinerja panitia tidak berjalan mulus. Tahun 1967 musyawarah digelar kembali di Rimo Kecamatan Simpang kanan (sekarang Kecamatan Gunung Meriah). Acara musyawarah itu turut dihadiri oleh Bupati Aceh Selatan yaitu: Kasim Tagok, beliau adalah putra asli Singkil asal Cingkam. Keputusan musyawarah adalah:

1. Panitia aksi penuntut Kabupaten otonomi Singkil (PAPKOS) diganti dengan nama: panitia persiapan Kabupaten otonomi Singkil (PAPKOS).
2. Melanjutkan tuntutan panitia tahun 1957 dan tahun 1964 yaitu peningkatan status menjadi Kabupaten Aceh Singkil.
3. Memperbaharui panitia PAPKOS yaitu Ainal Basri sebagai ketua, Mustafa Syukur sebagai sekretaris dan H. Anhar M. Husen sebagai bendahara.

Tahun 1968 ketua dan sekretaris PAPKOS didampingi oleh Bupati Aceh Selatan Kasim Tagok, menghadap Gubernur Aceh Muzakir Walad dan Wakil Gubernur Marzuki Nyakman, serta komisi DPRD-GR Provinsi Daerah Istimewa Aceh. Sebelumnya para utusan telah mengantongi surat rekomendasi/keputusan DPRD-GR Kabupaten Aceh Selatan.

Disebabkan upaya masyarakat lewat PAPKOS maka lahirlah tiga rekomendasi/keputusan sebagai berikut:³

1. Surat keputusan DPRD-GR Kabupaten Aceh Selatan Nomor: 003/DPRD-GR/1968.

³ Mu'az Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil...*46

2. Surat keputusan DPRD-GR Provinsi Daerah Istimewa Aceh Nomor: 20/DPRD-GR/1968.
3. Surat keputusan Gubernur kepala Daerah Istimewa Aceh Nomor: 04/DESES/1969.

Akhirnya pada tahun 1969 Singkil resmi menjadi pemerintah Aceh Selatan kantor pembantu Bupati wilayah Singkil, ketika wilayah Aceh Singkil mendapat status daerah perwakilan Aceh Selatan arus perpindahan penduduk semakin meningkat, pembangunan gedung-gedung sekolah yang membuka kesempatan dalam pendidikan untuk itu dibutuhkan tenaga luar untuk menjadi pengajar di Aceh Singkil.⁴

Orang yang menjadi PP Bupati pertama untuk wilayah Singkil adalah Ibrahim Abduh, kemudian pada tanggal 26 April 1999 Aceh Singkil resmi menjadi Kabupaten baru dan terpisah dari Kabupaten Aceh Selatan.⁵

1. Letak geografis

Seperti yang telah diterangkan diatas Kabupaten Aceh Singkil terbentuk pada tahun 1999 yaitu dengan keluaran undang-undang no.14 tanggal 27 april 1999 sebagai kabupaten dengan 120 desa. Saat ini, Kabupaten Aceh Singkil secara administratif terdiri 11 kecamatan dan 116 desa. Letak geografis Kabupaten Aceh

⁴ Abdul Rani Usman, Asli Kusuma, dkk, *Budaya Aceh*, (Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Aceh, 2009), 59

⁵ Umma Abidin, *Pemikiran Perjuangan dan Pengabdian Syekh H. Bahauddin Tawar*, (Aceh Singkil: yayasan Al-Mukhlisin, tt), 9.

Singkil berada pada posisi 2°02'-2°27'30" Lintang Utara dan 97°04'-97°45'00" Bujur Timur.

Kabupaten Aceh Singkil memiliki batas wilayah administrasi yang meliputi sebelah Utara berbatasan dengan kota Subulussalam, sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia, sebelah Timur berbatasan dengan Propinsi Sumatra Utara dan sebelah Barat berbatasan dengan Trumon Kabupaten Aceh Selatan.

Aceh Singkil mempunyai luas daerah 1.857,88 Km², membagi Kabupaten Aceh Singkil kedalam 11 Kecamatan, 16 Mukim, dan 120 desa. Kabupaten ini terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari Aceh Singkil adalah Kepulauan Banyak.

Simpang Kanan mempunyai wilayah terluas yaitu 289,96 Km² atau 15, 61 persen dari luas wilayah Kabupaten. Kecamatan Suro merupakan kecamatan yang memiliki ketinggian wilayah diatas permukaan laut (DPL) yang terbesar, yaitu 74 meter. Sedangkan batas wilayah Aceh Singkil, di bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Utara, Kabupaten Pakpak Barat (Provinsi Sumatera Utara) dan Kota Subulussalam. Bagian Selatan berbatasan dengan Samudra Indonesia. Bagian Barat berbatasan dengan Aceh Selatan dan Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Tengah (Provinsi Sumatra Utara).⁶

⁶ *Aceh Singkil dalam Angka 2016*, (Aceh Singkil: BPS Kabupaten Aceh Singkil, 2017), 3-4.

2. Penduduk dan Mata Pencaharian

a. Penduduk

Penduduk adalah masyarakat yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan masyarakat yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.⁷ Jumlah penduduk Aceh Singkil pada tahun 2015 adalah 114.518 jiwa, terdiri dari 57.620 jiwa laki-laki dan 56.898 jiwa perempuan. Persentase penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Gunung Meriah yaitu sebesar 29,88 persen, sedangkan kecamatan dengan persentase penduduk paling kecil adalah Kecamatan Kuala Baru yaitu sebesar 2,12 persen.⁸

Pertumbuhan penduduk di Kabupaten Aceh Singkil Cukup pesat, yang dimana persentase terbesar jumlah penduduknya ada pada Kecamatan Gunung Meriah sebanyak 34.218 orang dan persentase terkecil Jumlah penduduk berada pada Kecamatan Kuala Baru sebanyak 2,428 orang.

⁷ *Aceh Singkil dalam Angka 2016...* xIvi.

⁸ *Aceh Singkil dalam Angka 2016...* 45

Tabel.II,1.

Jumlah penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Aceh Singkil pertengahan Tahun 2015.⁹

NO	Kecamatan	Jumlah Penduduk	%
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Pulau Banyak	4.374 orang	3,82%
2	Pulau Banyak Barat	2.965 orang	2,59%
3	Singkil	18.202 orang	15,89%
4	Singkil Utara	9.962 orang	8,70%
5	Kuala Baru	2.428 orang	2,12%
6	Simpang Kanan	14.207 orang	12,41%
7	Gunung Meriah	34.218 orang	29,88%
8	Danau Paris	7.397 orang	6,46%
9	Suro	8.444 orang	7,37%
10	Singkohor	5.930 orang	5,18%
11	Kota Baharu	6.391 orang	5,58%
Kabupaten Aceh Singkil		114.518 jiwa	100 %

Sumber: BPS Kabupaten Aceh Singkil

⁹ *Aceh Singkil dalam Angka 2016...* 49

Pada tahun 2015 besarnya *sex ratio* Kabupaten Aceh Singkil adalah sebesar 101,3 yang artinya jumlah penduduk laki-laki 1,3 persen lebih banyak dibanding jumlah penduduk perempuan. Kepadatan penduduk Aceh Singkil adalah sebanyak 62 jiwa/Km². Kecamatan yang paling tinggi kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Pulau Banyak yaitu sebanyak 291 orang/Km² sedangkan yang paling rendah adalah Kecamatan Pulau Banyak Barat yaitu sebanyak 11 orang/Km².

Bentuk piramida Aceh Singkil menunjukkan bahwa penduduk usia muda lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia dewasa maupun tua, yang menarik untuk dikaji lebih dalam adalah sangat sedikit penduduk Aceh Singkil pada rentang usia tua.

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya tingkat kematian penduduk pada rentang usia muda sangat tinggi sehingga sedikit yang mencapai usia tua, dengan jumlah penduduk produktif yang relatif banyak, pemerintah daerah perlu memperhatikan ketersediaan lapangan kerja yang cukup bagi penduduknya supaya dapat menampung tenaga kerja.¹⁰

b. Mata Pencaharian

Pekerjaan merupakan gambaran aktivitas masyarakat dalam mencapai kesejahteraan dan kelancaran perekonomian dan pekerjaan merupakan gambaran yang memperlihatkan aktivitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya

¹⁰ *Aceh Singkil dalam Angka 2016...51-52*

sehari-hari untuk mencapai kesejahteraan dan kelancaran proses perekonomian suatu daerah.

Mata pencaharian Masyarakat Aceh Singkil kebanyakan di bidang pertanian yang merupakan sektor unggulan dan penopang perekonomian Aceh Singkil pada tahun 2015. Salah satu subsektor pertanian adalah tanaman pangan, subsektor tanaman pangan ini mencakup tanaman padi, jagung, kacang kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi jalar dan ubi kayu. Luas panen padi tahun 2015 adalah 1.562 hektar. Pada tahun 2015 produksi padi di Aceh Singkil sebesar 6.534 ton dan jagung sebesar 367 ton.

Selain bidang pertanian tanaman pangan, bidang perkebunan juga merupakan sektor yang sangat berpotensi. Komoditas andalan dalam sektor perkebunan adalah perkebunan kelapa sawit dengan rata-rata kepemilikan lahan masyarakat 2 hektar. Pada tahun 2015 produktivitas hasil kelapa sawit sebesar 11,88 ton/ha.

Kabupaten Aceh Singkil juga memiliki mata pencaharian di bidang kelautan dan perikanan, keanekaragaman sumberdaya perikanan yang terkandung di dalamnya memberikan harapan bagi kesejahteraan masyarakat. Luasnya kelautan yang terdapat di Aceh Singkil merupakan potensi bagi masyarakat yang patut disyukuri. Pemanfaatan potensi kelautan telah lama dilakukan, ditunjukkan dengan banyak nelayan tradisional dan modern yang masih menumpukan harapan hidup mereka dari hasil laut.

Peternakan juga salah satu mata pencaharian masyarakat Aceh Singkil hal ini didukung oleh kondisi geografis yang memiliki daerah daratan tinggi dan ketersediaan hijauan makanan ternak yang memadai. Serta terdapat beberapa wirausaha bergerak dibidang perdagangan dan kotraktor.¹¹

3. Agama

Distribusi penduduk Kabupaten Aceh Singkil berdasarkan agama yang dianut menunjukkan bahwa pada tahun 2015 penduduk yang memeluk Agama Islam merupakan mayoritas dengan jumlah sebanyak 104.216 orang dari total penduduk, dan pemeluk agama Kristen sebanyak 12.765 orang, kemudian orang yang memeluk Agama Buddha yang merupakan minoritas berjumlah 2 orang dari total penduduk Aceh Singkil.

Pertumbuhan Agama Islam di Aceh Singkil sangat banyak dan cepat diikuti oleh Agama Kristen kemudian pertumbuhan agama yang hampir tidak ada adalah Agama Buddha dan Agama Hindu, Khong Hu Tzu dan Katolik tidak ada sama sekali.

Sarana peribadatan yang ada di Kabupaten Aceh Singkil pada tahun 2015 terdiri dari: mesjid sebanyak 144 unit, menasah sebanyak 5 unit dan gereja sebanyak 5 unit. Fasilitas peribadatan paling banyak terdapat di Kecamatan Gunung Meriah dan Simpang Kanan.¹²

¹¹ *Aceh Singkil dalam Angka 2016...* 194-195

¹² *Aceh Singkil dalam Angka 2016...* 218

Tabel.II.2.

Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang dianut di Kabupaten Aceh Singkil.¹³

No	Kecamatan	Islam	Kristen	Hindu	Buddha	Lainya
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pulau Banyak	6.037	1.401	0	0	0
2	Pulau Banyak Barat	-	-	-	-	-
3	Singkil	18.922	39	0	2	0
4	Singkil Utara	9.827	402	0	0	0
5	Kuala Baru	2.757	0	0	0	0
6	Simpang Kanan	10.448	3.979	0	0	0
7	Gunung Meriah	33.074	1.292	0	0	0
8	Danau Paris	4.210	2.685	0	0	0
9	Suro	6.129	2.967	0	0	0
10	Singkohor	6.807	0	0	0	0
11	Kota Baharu	6.005	0	0	0	0
Kabupaten Aceh Singkil		104.216	12.765	0	2	0

Sumber: BPS Aceh Singkil

¹³ Aceh Singkil dalam Angka 2016... 172

B. Pesantren Darul Muta'allimin

Pesantren Darul Muta'allimin awalnya dibangun dan dipimpin oleh Syekh H. Bahauddin Tawar, pada tanggal 6 September 1962 M, setelah beliau meninggal dunia pada hari kamis tanggal 03 April 2008 M/ 26 Rabi'ul Awal 1429 H. Pesantren ini dipimpin oleh anak tertua beliau yaitu Syekh. Drs. H. Khazali Tawar. Lokasi pesantren ini berada di Desa Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil.¹⁴

1. Sejarah Berdiri Darul Muta'allimin

Peristiwa pada awal mendirikan Darul Muta'allimin, dikenal dengan peristiwa teluk gambir. Sebelum mendirikan pesantren Darul Muta'allimin, sewaktu beliau masih mondok di Darussalam Labuhan Haji, Aceh Selatan Syeikh H. Bahauddin Tawar telah membangun lembaga pendidikan Islam ditempat kelahirannya yaitu di Kuta Niur atau Seping. Beliau menempatkan seorang guru alumnus Pakistan yang bernama Tgk. Abd Mujib asal Minangkabau Sumatera Barat di lembaga pendidikan Islamnya tersebut.

Sekembalinya dari Darussalam Labuhan Haji, pada tahun 1957 beliau langsung memimpin lembaga pendidikan tersebut, akan tetapi setelah beberapa tahun terjadi hambatan demi hambatan. Mulai dari daerahnya rawan banjir, kemudian

¹⁴ Wawancara dengan Tgk M. Ihsan Chaniago, (26 tahun), pada tanggal 08 Februari 2017.

masyarakat setempat juga memberikan tantangan dan perlawanan terhadap lembaga pendidikan Islam tersebut yang dianggap baru.

Perjuangan beliau dalam membangun lembaga pendidikan di Kuta Niur selama lebih kurang lima tahun, maka pada tahun 1962 beliau hijrah ke daerah aman banjir. Suatu dusun yang belum dihuni oleh penduduk. Desa Tanah Merah demikian nama daerah yang didirikan oleh Syeik H. Bahauddin Tawar dan orang yang mengikuti jejak beliau. Atas bantuan masyarakat sekitarnya, didirikanlah sebuah bangunan madrasah dengan tiga lokal pada tanggal 6 September 1962. Pada tahun 1963 desa tersebut resmi diberi nama Tanah Merah, bersamaan resminya desa tersebut maka madrasah inipun berubah menjadi sebuah pesantren yang diberi nama Darul Muta'allimin (tempat para pelajar). Syeikh H. Bahauddin dan Nyak Babel sebagai Panitia Pesantren.

Penamaan Darul Muta'allimin diambil dari salah satu wilayah pesantren Darussalam Labuhan Haji, yang dimana Syeikh Tengku Muda Waly Rahmatullah A'laih membagi wilayah pesantrennya ke beberapa bagian dan memberi nama wilayah tersebut: Darul Muttaqin, Darul A'rifin, Darus Salikin, Darul Zahidin, Darul Ma'la dan Darul Muta'allimin. Nama itulah yang diambil oleh beliau, dengan harapan setiap santri yang mondok di Pesantren Darul Muta'allimin menjadi santri pilihan dan kelak menjadi penerus perjuangan ulama.¹⁵

¹⁵ Sabaruddin, *Mengenang Perjuangan Abuya Tanah Merah*, (Subulussalam: Hasna Kembar, 2013), 7.

Perjuangan beliau untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam belum selesai. Di tempat yang baru tantangan bahkan semakin keras yaitu adanya usaha sekelompok masyarakat elit luar desa Tanah Merah untuk memotong Teluk Gambir, motif usaha ini adalah supaya desa Tanah Merah terputus dari desa lain dan masyarakat umum. Tujuannya adalah bagaimana upaya agar pesantren Darul Muta'allimin terisolir dari daerah-daerah lain, dengan dukungan para panitia sekolah akhirnya rencana mereka gagal. Aksi pemotongan Teluk Gambir akhirnya gagal, maka kelompok masyarakat elit tersebut menyewa masyarakat awam untuk membongkar pondok pesantren Darul Muta'allimin dan diporak-porandakan dengan menghancurkan bangku-bangku sekolah dan merusak sajadah Abuya Tanah Merah di mihrabnya sendiri, namun kesabaran dalam berjuang senantiasa menang dan berpihak kepada kebenaran. Pada akhirnya semua musuh beliau yang menghalangi jalan tegaknya Islam di wilayah Singkil, Khususnya pesantren Darul Muta'allimin sebagai lembaga pendidikan Islam telah hilang. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1961-1967.¹⁶

2. Staf atau Tenaga pendidik

Staf atau tenaga pendidik dipesantren Darul Muta'allimin meliputi pengasuh, Syekh, pembantu Syekh, para ustad dan ustadzah, guru-guru bidang studi sekolah umum dan pesantren serta tata usaha:

- a. Pondok Pesantren Darul Muta'allimin sekarang diasuh oleh anak abuya Syekh H. Bahauddin Tawar yaitu Syekh. Drs. H. Khazali Tawar setelah beliau wafat pada Hari Kamis tanggal 03 April 2008 M/26 Rabi'ul Awal 1429 H silam.

¹⁶ Umma Abidin, *Pemikiran Perjuangan...*46-47

- b. Para as Syukh pondok adalah anak dan menantu abuya Bahauddin Tawar.
- c. Pembantu as Syusyukh adalah para ustad dan ustadzah yang ditunjuk oleh pimpinan sebagai pengganti as Syukh. Para as syusyukh menunjuk alumnus pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah sendiri dan sebagian alumnus pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.
- d. Para ustad dan ustadzah adalah tenaga pendidik yang direkrut dan diuji coba kelayakan dan kualifikasi keilmuannya. Para ustad dan ustadzah mayoritas berasal dari alumni pesantren Darul Muta'allimin yang telah menyelesaikan pendidikannya di berbagai perguruan tinggi, seperti UIN Ar-raniry Banda Aceh, UIN Sumatera Utara, UISU, Universitas Al Washliyah Medan dan program Pasca Sarjana UIN Ar-Raniri.
- e. Dewan guru untuk SMP Darul Muta'allimin dan Madrasah Aliyah semua sudah memiliki kualifikasi sebagai guru. Alumnus berbagai perguruan tinggi di Indonesia, diantaranya alumnus Unsyiah Banda Aceh, USU Medan, Unimed, UIN SU dan UIN ar-raniry Banda Aceh, Universitas Al Washliyah Medan, UISU.
- f. Tata usaha pesantren program Salafiyah, SMP dan MA Darul Muta'allimin diambil dari tenaga profesional yang juga memiliki kualifikasi pendidikan SMA atau MA dan S1.¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan Tgk M. Ihsan Chaniago, (26 tahun), pada tanggal 08 Februari 2017.

Tabel.II,3.

Berikut adalah tabel guru atau pengajar Tsanawiah dan Aliyah tahun ajaran 2017-2018.

Kelas	Nama Guru	Kelas	Nama Guru
Tsanawiyah I A	Tgk. Karyanto Bancin, s.sy	Aliyah I A	Tgk. Umma Abidin
Tsanawiyah I B	Tgk. Abdi Hasugihan	Aliyah I B	Tgk. Mispan
Tsanawiyah I C	Ustz. Nurhidayah	Aliyah I C	Tgk. Dodiyanto
Tsanawiyah I D	Ummi Hj.Maisarah, S.PdI	Aliyah II A	Tgk. Farmansyah
Tsanawiyah I E	Ustz. Nurul Mahfudhah	Aliyah II B	Tgk. Jainuddin
Tsanawiyah I F	Tgk. Muktar	Aliyah II C	Tgk. Ardiyansyah
Tsanawiyah II A	Tgk. Abidin Lingga	Aliyah II D	Tgk. Lisanuddin Tawar
Tsanawiyah II B	Tgk. Heriyanto Manik	Aliyah III A	Tgk. Baharruddin Bancin
Tsanawiyah II C	Tgk. Mahlil	Aliyah III B	Tgk. Hamidan
Tsanawiyah II D	Ustz. Naila Rahmi	Aliyah III C	Tgk. Abdul Rajab
Tsanawiyah II E	Ustz. Fitriani Farman	Aliyah IV	Tgk. Ahmad Murni
Tsanawiyah II F	Ustz. Irma Yanti		
Tsanawiyah III A	Tgk. Asnawi Nazara, S. PdI		
Tsanawiyah III B	Tgk. Khairuddin, M. HI		
Tsanawiyah III C	Tgk. Khairuddin Kombih Sp		
Tsanawiyah III D	Tgk. Syartani Al Muhaz, S. PdI		
Tsanawiyah III E	Tgk. Ihsan Chaniago		

Sumber: Pesantren Darul Muta'allimin

3. Visi dan Misi

Perencanaan dan tindakan nyata diperlukan dalam mencapai suatu tujuan, secara umum bisa dikatakan bahwa visi dan misi adalah suatu konsep perencanaan yang disertai dengan tindakan sesuai dengan apa yang direncanakan untuk mencapai suatu tujuan.

Pengertian lebih khususnya visi adalah suatu gambaran tentang masa depan dan tujuan suatu organisasi atau lembaga yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut pada masa yang akan datang, sedangkan misi adalah sesuatu atau apa yang kita lakukan untuk mencapai visi tersebut.¹⁸ Berikut adalah visi dan misi Pesantren Darul Muta'allimin:

a. Visi:

Meretas jalan perubahan selaras dengan konsep Islam, beraqidah *Ahlussunah wal Jama'ah*, serta berkonsep syari'ah menurut pandangan Mazhab Syafi'iyah dan membangun iklim kondusif bagi penggalangan elemen-elemen masyarakat Islam untuk mewujudkan masyarakat dan negeri yang sejahtera juga Qur'ani.

b. Misi:

1. Membina karakter peserta didik dengan *riadhah* (latihan) berdisiplin sejak dini dalam berbagai hal terutama proses belajar mengajar.

¹⁸ <http://handpage.blogspot.co.id/p/pengertian-visi-dan-misi.html?m=1>, diakses pada tanggal 13 Januari 2017

2. Membina santri dan santriwati berwawasan Quran dengan program menghafal al Qur'an itu menyenangkan.
3. Membina santri dan santriwati dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan agama serta pengetahuan umum.
4. Mendorong pembangunan lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal bagi masyarakat umum.
5. Memasyarakatkan lembaga suluk bagi masyarakat khususnya jamaah *tariqah naqsyabandi* sebagai sarana pendidikan serta ibadah bagi umat.¹⁹

¹⁹ Wawancara dengan Tgk Lisanuddin Tawar, (28 tahun), pada tanggal 08 Februari 2017.

BAB III

TOLERANSI BERAGAMA

A. Islam dan Toleransi

Toleransi dalam Bahasa Arab disebut *tasamuh* artinya bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari *tasamuh* ialah *tasahul* yang artinya bermudah-mudah, oleh karena itu sikap toleransi sangat diperlukan bagi setiap muslim, dengan adanya toleransi beragama maka manusia akan hidup dengan damai, rukun dan tentram dengan tidak ada saling curiga satu sama lain.¹ Toleransi beragama merupakan suatu yang diajarkan dalam quran, yang sudah sepatutnya harus dimiliki oleh setiap umat Islam karena tanpa toleransi, tidak akan pernah terjalin kerukunan sesama makhluk.²

Berlaku baik dan bermurah hati dengan sesama manusia memang sangat dianjurkan Islam. Begitu pula halnya dalam menyebarkan agama. Islam jauh-jauh sudah mengingatkan agar jangan memaksakan keyakinan atau agamanya kepada orang lain, sebagaimana Firman Allah dalam Surah *Al-Baqarah* ayat 256:

❖ لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang

¹ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama* ...199

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) 243

ingkar kepada taghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang tidak akan putus, dan Allah maha mendengar lagi maha mengetahui.

Menurut riwayat Ibnu Abbas, *asbabun nuzul* ayat diatas berkenaan dengan Hushain dari golongan Anshar, suku Bani Salim bin auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama Nasrani, sedangkan Hushain sendiri beragama Islam. Hushain bertanya kepada Rasulullah saw : Apakah saya perlu memaksa kedua anak itu untuk masuk Islam, karena mereka tidak taat kepada saya dan tetap ingin beragama Nasrani. Allah menjelaskan dengan Surah Al-Baqarah ayat 256 diatas, bahwa tidak ada paksaan dalam Islam.³

Ada pula landasan lain dalam *kalamallah* yang memerintahkan umat manusia untuk bermurah hati, berbuat baik, berbuat adil atau bertoleransi terhadap orang lain.⁴ Hal ini terdapat dalam surah Al-Muntahanah ayat 8:

❖ لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتُلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tiada melarang kamu untuk berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Contoh selanjutnya tentang toleransi beragama dalam Islam dilakukan oleh Rasulullah saw. Rasulullah mencerminkan toleransi terhadap umatnya yang non Islam sewaktu beliau menetap di kota Madinah, pada saat itu Rasulullah saw,

³ Jalaluddin As-Sayuthi, *Asbabun Nuzul*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 108.

⁴ Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*, (Jakarta: Cidesindo, 1998), 21.

merupakan pimpinan yang tertinggi di kota Madinah, beliau tidak memusuhi umat non Islam, malah berusaha membina dan menciptakan suatu masyarakat yang aman dan damai.⁵ Untuk menciptakan suasana yang aman dan damai, Rasulullah saw membuat suatu perjanjian dengan kaum Yahudi yang tinggal di kota Madinah yang disebut dengan Piagam Madinah. Diantara isi yang dibuat Rasulullah saw dengan kaum Yahudi tersebut adalah:

1. Kaum Yahudi hidup damai bersama kaum muslimin, kedua belah pihak bebas memeluk agama dan menjalankan agama masing-masing.
2. Kaum muslimin dan Yahudi wajib tolong-menolong untuk melawan siapa saja yang memerangi mereka, orang-orang Yahudi memikul tanggung jawab belanja sendiri dan orang-orang Islam memikul belanja sendiri.
3. Kaum muslimin dan kaum Yahudi wajib nasehat-menasehati dan tolong-menolong dalam melaksanakan kebajikan dan keutamaan.
4. Bahwa kota Madinah adalah kota yang suci yang wajib dihormati oleh mereka yang terikat perjanjian Piagam Madinah.
5. Bahwa siapa saja yang tinggal di dalam atau di luar kota Madinah, wajib dilindungi keamanan dirinya, kecuali orang-orang yang zalim dan bersalah, sebab Allah menjadi pelindung orang-orang yang baik dan berbakti.⁶

⁵ Muhammad Haikal, *Riwayat Hidup Rasulullah*, (Bandung: Alma'arif, 1976) 10

⁶ Ahmad Sukarja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945*, (Jakarta: UI-Press, 1995), 125

Piagam Madinah ini dibuat Rasulullah sebelum turunnya surah *Al-baqarah* ayat 256 yang mengajarkan tentang kebebasan beragama. Sikap Rasulullah yang dicontohkannya merupakan pedoman bagi setiap muslim dimanapun berada, sebab Rasulullah merupakan panutan bagi umatnya.

Agama Islam sebagai agama yang terakhir dan universal mempunyai ajaran yang kompleks untuk mengatur hidup dan kehidupan umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat. Di samping Islam mengatur hubungan vertikal dengan sang pencipta, Islam juga mengatur hubungan horizontal antara sesama manusia dan alam sekitarnya, baik sesama Islam maupun non muslim juga telah diatur dengan sempurna dalam Islam.

Usaha untuk mencapai kebahagiaan antar sesama maka diperlukan toleransi, oleh karena itu toleransi adalah *sunnatullah* yang melekat pada setiap hati manusia, namun, bukan berarti bahwa semua manusia bebas melakukan apa saja sesuai dengan keinginannya, sehingga manusia tidak lagi dibatasi oleh peraturan-peraturan. Toleransi yang dimaksud di sini adalah toleransi demi kemaslahatan umat bersama untuk menjamin terwujudnya kedamaian dan terhindar dari kerusakan.

Seperti yang telah dijelaskan Agama Islam membenarkan bertoleransi dalam aspek sosial kemasyarakatan, di mana semangat toleransi menjadi sebuah anjuran umat Islam boleh saling tolong-menolong, kerja sama dan saling menghormati dengan orang-orang non-Islam dan berlaku adil terhadap sesamanya, tetapi dalam masalah akidah sama sekali tidak dibenarkan adanya toleransi beragama dalam Islam.

Keyakinan umat Islam kepada Allah tidak sama dengan keyakinan para penganut agama lain terhadap tuhan-tuhan mereka demikian juga dengan tata cara ibadahnya, dengan demikian semakin jelaslah bahwa toleransi beragama ada dalam Ajaran Islam, dan ajaran tersebut pada dasarnya bersumber dari al Qur'an dan Sunnah Rasul. Begitu komprehensifnya ajaran Islam sehingga bagaimana membina hubungan harmonis atau bermurah hati antara sesama manusia sehingga terjadi ketertiban dalam kancah kehidupan ini.

B. Pentingnya Toleransi Beragama di Indonesia

Negara Indonesia adalah negara hukum. Indonesia juga Negara yang memiliki penduduk terbesar ke empat di dunia dan Negara yang berpenduduk muslim terbesar di dunia. Indonesia memiliki berbagai macam suku, ras, adat istiadat dan agama dengan memiliki semboyan Bhineka tunggal ika (berbeda-beda tetap satu jua).

Negara Indonesia sendiri memiliki banyak penduduk dengan sikap ciri yang berbeda dan kepercayaan yang sangat banyak, kemudian sebuah negara yang multikultural baik itu dari segi budaya maupun agama akan bubar dan akan terpecah-pecah bilamana rakyatnya tidak bersatu lagi yang dapat memicu perpecahan dan seterusnya akan berpotensi untuk terjadinya konflik oleh karena itu toleransi umat beragama sangat signifikan di tanah air.

Demi kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi modern, diharapkan dengan adanya toleransi beragama di tanah air akan lahir kerukunan hidup umat beragama yang dimana kerukunan umat beragama adalah

sebagai pilar pemersatu bangsa dan masalah-masalah yang berkaitan dengan agama tidak muncul kepermukaan, oleh karena itu toleransi sangat penting bagi warga Indonesia.

Hidup di era globalisasi harus terbiasa dengan alur hidup yang serba cepat dan beragam. Semakin lama, umat harus sadar bahwa pilihan itu semakin banyak dan berbeda pendapat adalah hal yang wajar. Hak asasi manusia di zaman modern ini lebih baik dari sebelumnya, sehingga toleransi dalam beragama juga harus ditingkatkan untuk menjaga tiap hak warga negara dengan baik.

Hak dan kewajiban dalam toleransi umat beragama telah tertanam dalam nilai-nilai yang ada pada Pancasila, sewaktu dicetuskannya Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, segera setelah itu disusun pula sebuah Undang-Undang Dasar (UUD) 1945, yang di dalam pasal pembukaannya terdapat Pancasila sebagai falsafah serta ideologi bangsa. Atas dasar Pancasila inilah, diciptakan adanya toleransi beragama dalam negara yang baru di bentuk.

Hal ini berarti bahwa Pancasila memberikan ruang untuk adanya toleransi beragama, dan terbukti dengan dicantumkannya sila pertama dari Pancasila yakni ketuhanan yang Maha Esa yang diistilahkan dalam bahasa Inggris dengan *The Divine Omnipotence*, dengan berbuat demikian maka toleransi beragama di Negara Indonesia merupakan bagian terpenting dalam kehidupan berbangsa dan ini pula salah satu sebab yang mendorong ditematkannya sila ketuhanan yang Maha Esa

sebagai sila yang pertama.⁷ Jadi, berdasarkan pada penafsiran sila pertama ini secara netral, maka disimpulkan bahwa pancasila mengandung unsur toleransi beragama secara positif tanpa terbatas.

Pasal 29 Undang-undang dasar (UUD) 1945 ayat 2 dikatakan bahwa: setiap warga diberi kemerdekaan atau kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya. Hal ini berarti warga Indonesia tidak boleh memaksakan kehendak, terutama dalam hal kepercayaan, kepada penganut agama-agama yang ada Di Indonesia, termasuk menghina ajaran dan cara peribadatan mereka.⁸

Jadi, toleransi beragama merupakan hal yang penting dan strategis, sehingga diatur dalam undang-undang, hal ini disebabkan karena bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang relegius dan pluralitis dari segi agama. Kondisi ini merupakan sebuah aset dan potensi bangsa untuk dikembangkan lebih lanjut, namun demikian, bila toleransi, kerukunan, persatuan dan kesatuan tidak dipelihara dan dikembangkan, maka sebaliknya Indonesia yang merupakan masyarakat relegius dan pluralitis dari segi agama akan menjadi pemicu dan pemacu timbulnya konflik, disintegrasi dan disharmoni dalam masyarakat.

Toleransi beragama bukan hanya untuk kerukunan antar umat beragama, tetapi maksudnya disini untuk lebih menjamin stabilitas dan dinamisasi kehidupan

⁷ Victor I. Tanja, *Pluralisme Agama ...* 14.

⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/pancasila-dan-toleransi>, diakses pada tanggal 10 Januari 2017.

bermasyarakat, kebangsaan dan bernegara untuk mencapai tujuan pembangunan nasional dan tujuan bangsa Indonesia, kemudian bagi umat Islam berperilaku toleransi dan harmonis dalam hidup berbangsa dan bernegara adalah merupakan kewajiban.

C. Toleransi Beragama Sebagai Solusi Konflik Agama.

Dari dahulu sampai sekarang, konflik yang ada di masyarakat merupakan sesuatu yang alamiah. Konflik dibutuhkan oleh masyarakat agar masyarakat dapat tumbuh berkembang. Tanpa konflik hidup manusia menjadi statis dan beku, dengan demikian, konflik, seandainya diolah dengan baik dan konstruktif, merupakan sebuah roh yang menjadi dinamika dalam dialektika kehidupan.⁹

Konflik memiliki arti pertentangan paham, pertikaian, persengketaan dan perselisihan.¹⁰ Konflik berasal dari kata kerja latin yaitu *configure* yang memiliki arti saling memukul. Secara sosiologis konflik berasal dari kata *confliction* yang berarti tabrakan, cekcok, pertengkaran dan bentrokan. Biasanya konflik berkaitan erat dengan ketegangan, sedangkan ketegangan adalah suatu keadaan yang tercipta berasal dari sikap persaingan beberapa pihak yang saling bertentangan dan tidak tersatukan. Konflik dalam arti luas adalah persoalan yang tidak dapat dihindari ketika

⁹ M. Ato Mudzhar, *Meretas Wawasan dan Praksis Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005), 63.

¹⁰ Mangunswiro, *Kamus Saku Ilmiah Populer*, (Jakarta: Widyatama Pressindo, 2011), 302.

munculnya perbedaan antar individu dan antar golongan yang berkaitan dengan distribusi kalangan sumber daya, nilai-nilai maupun akses terhadap kekuasaan.¹¹

Indonesia sebagai negara multikultural, yang memiliki keanekaragaman baik dalam hal bahasa, suku, ras/etnis dan agama khususnya, memang rawan terjadi konflik. Tuduhan bahwa agama ikut andil dalam memicu konflik atau bahkan sebagai sumber konflik yang terjadi antar umat beragama memang sulit dibantah. Di Indonesia sendiri ada 6 agama yang diakui oleh pemerintah yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, Khonghucu. Agama merupakan naungan sakral yang melindungi manusia dari situasi kekacauan.

Bagi para penganutnya, agama berisikan ajaran-ajaran mengenai kebenaran tertinggi dan mutlak tentang eksistensi manusia dan petunjuk-petunjuk untuk hidup selamat di dunia dan akhirat, yaitu sebagai manusia yang bertakwa kepada tuhan, beradab dan manusiawi yang berbeda dari cara-cara hidup hewan atau makhluk lainnya. Jadi, tidak seharusnya agama menjadi sumber konflik, karena agama sendiri sebagai sistem keyakinan bisa menjadi bagian inti dari sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat, dan menjadi pendorong atau penggerak serta pengontrol bagi tindakan anggota masyarakat tertentu untuk tetap bejalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya.¹²

Kenyataannya, di Indonesia saat ini masih sering terjadi konflik antar umat beragama. Masih kurangnya rasa saling pengertian dan pengetahuan para pemeluk

¹¹ Syarifuddin, *Agama, Konflik ...* 93-94.

¹² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*. (Bandung: Rosda, 2003), 63.

agama akan agamanya sendiri dan agama pihak lain serta kaburnya batas antara sikap memegang teguh keyakinan dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sebab timbulnya ketegangan yang akhirnya memicu terjadinya konflik. Adanya sikap *ethnosentrisme*: yang menganggap agamanya lebih baik dari pada agama yang lain membuat potensi konflik menjadi semakin nyata. Menurut Malinowski bahwa agama mendatangkan akibat-akibat lain disamping keyakinan dan keharmonisan yang meningkat, juga dapat menimbulkan berbagai konflik dengan kelompok-kelompok masyarakat lain.¹³

Ironis, Indonesia yang terkenal dengan masyarakat multikultural, justru bersikap anarkis ketika menghadapi konflik antar umat beragama tersebut. Salah satu konflik antar umat beragama yang terjadi di Indonesia adalah konflik pembakaran rumah ibadah atau gereja di Aceh Singkil yang menyebabkan jatuhnya korban.

Berikut ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai solusi atas konflik umat beragama:

1. Dialog antar umat beragama

Mengatasi hubungan yang tidak harmonis antar umat beragama dan untuk mencari jalan keluar bagi pemecahan masalahnya, maka H. A. Mukti Ali, pada tahun 1971 melontarkan gagasan untuk dilakukan dialog antar umat beragama. Diskusi dalam dialog tidak hanya saling beradu argumen dan mempertahankan pendapat

¹³ Betty R. Scharf. *Kajian Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000), 69.

masing-masing yang dianggap benar, karena pada dasarnya dialog agama ini adalah suatu percakapan yang bebas dan bertanggung jawab yang didasari rasa saling pengertian dalam mengulangi masalah kehidupan bangsa baik berupa materil maupun spiritual.¹⁴ Diharapkan dengan adanya dialog agama ini tidak terjadi kesalah pahaman yang nantinya dapat memicu terjadinya konflik.

2. Pendidikan Multikultural

Perlu ditanamkannya pemahaman mengenai pentingnya toleransi antar umat beragama sejak dini. Hal ini dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Sebagai negara yang memiliki keanekaragaman warga indonesia harus saling menghormati dan menghargai antar agama.

3. Menonjolkan segi-segi persamaan dalam agama, tidak memperdebatkan segi-segi perbedaan dalam agama.
4. Melakukan kegiatan sosial yang melibatkan para pemeluk agama yang berbeda.
5. Meningkatkan pembinaan individu yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah,¹⁵ yang dimana seharusnya dalam kehidupan umat beragama rasa saling menghargai, memahami agama orang lain juga agama sendiri atau rasa toleransi beragama wajib diterapkan dalam diri masing-masing.

¹⁴ Ajat Sudrajat dkk, *Din Al Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 151.

¹⁵ Dadang Kahmad, *sosiologi Ag...* 152.

Solusi diatas tersebut tidak lain merupakan perwujudan dari sikap toleransi yang harus dimiliki. Agama telah menggariskan dua pola dasar hubungan yang harus dilaksanakan pemeluknya, dalam mewujudkan keharmonisan atau kemaslahatan antar umat beragama:

1. Hubungan secara vertikal adalah hubungan antara pribadi dengan khaliknya yang direalisasikan dalam bentuk ibadah sebagaimana yang telah digariskan oleh setiap agama, hubungan ini dilaksanakan secara individual, pada hubungan vertikal ini berlaku toleransi beragama yang hanya terbatas dalam lingkungan atau intern satu agama saja.
2. Hubungan secara horizontal adalah hubungan antara manusia dan sesamanya, pada hubungan horizontal ini tidak hanya terbatas pada lingkungan satu agama saja, tetapi juga berlaku kepada orang yang tidak seagama, yaitu dalam bentuk kerjasama dalam masalah-masalah keagamaan atau kemaslahatan umum, dalam hal seperti inilah berlaku toleransi dalam pergaulan hidup umat beragama.¹⁶

Perwujudan toleransi beragama seperti hubungan vertikal dan horizontal inilah yang dimaksud dengan memahami agama sendiri dan agama orang lain, kemudian dengan adanya perwujudan toleransi beragama secara vertikal dan horizontal merupakan salah satu solusi supaya tidak terjadi konflik antar umat beragama.

¹⁶ Said Agil Husen Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar ...* 14.

Jika rasa toleransi beragama telah diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, maka sikap yang akan tumbuh dalam diri masyarakat adalah:

1. Menghindari perperangan atau perpecahan: belajar menghargai setiap pendapat agama orang lain yang bisa menjadi modal penting untuk menghindari perpecahan atau konflik di dalam kehidupan umat beragama.
2. Mempererat hubungan antar umat beragama: tidak hanya menghindari konflik, sikap toleransi beragama juga dapat melahirkan hubungan antar umat beragama menjadi lebih erat, kemudian kegiatan bertukar pikiran dan pendapat untuk menghasilkan suatu keputusan adalah tanda bahwa masyarakat sudah bisa menjalankan hidup bertoleransi.
3. Memperkuat iman: setiap agama mengajarkan sikap toleransi antar umat beragama, dengan menjalankan toleransi berarti umat tersebut telah menjalankan ajaran agamanya dan meyakinkannya.
4. Menimbulkan rasa cinta terhadap negara: membangun rasa cinta kepada negara sendiri, landasan utama sebuah negara yang besar dan kuat adalah adanya sikap toleransi baik itu toleransi beragama maupun toleransi terhadap perbedaan lainnya, kemudian sikap nasionalisme akan muncul dengan sendirinya setelah sikap toleransi diterapkan dalam kehidupan.
5. Dapat menyelesaikan masalah dengan cara dialog atau musyawarah: masyarakat Indonesia sudah mengenal kata dialog, namun pada kenyataannya masih ada beberapa masalah yang sulit diselesaikan dengan cara musyawarah atau dialog, kurangnya sikap toleransi dalam dialog keagamaan menjadi pemicu terjadinya

konflik, maka dibutuhkan rasa toleransi bergama sebagai pemutusan suatu masalah dalam dialog agama.

6. Dapat mengendalikan sikap egois: jika sikap toleransi beragama tidak diterapkan maka rasa egois terhadap agama sendiri akan tinggi, dibutuhkan toleransi beragama sebagai pengendali rasa egois yang tinggi dalam menghadapi permasalahan agama, agar nantinya tidak terjadi konflik atas nama persoalan agama.¹⁷

¹⁷ <http://annasharie.blogspot.co.id/2011/12/toleransi-sebagai-solusi-dalam-konflik.html?m=1>, diakses pada tanggal 15 Maret 2017.

BAB IV

PERSPEKTIF PESANTREN DARUL MUTA'ALLIMIN TENTANG TOLERANSI BERAGAMA

A. Perspektif guru tentang toleransi

1. Pengertian toleransi beragama

Menurut hasil observasi peneliti para santri dan guru telah mengerti apa itu toleransi beragama, karena para santri dan guru di Pesantren Darul Muta'allimin telah melaksanakan toleransi meskipun tidak toleransi antar agama, namun para santri dan guru dapat bertoleransi dengan sesama guru dan sesama santri, kemudian guru kepada santri dan begitu pula sebaliknya. Seperti para santri senior dapat bertoleransi dengan santri junior, dengan selalu berbagi dan saling tolong menolong jika ada yang mendapatkan masalah.¹

Toleransi beragama adalah saling menghargai, saling memberikan kontribusi baik sesama muslim maupun non muslim dalam artian muta'allak yaitu saling berhubungan saling memberikan peluang kepada non muslim untuk menjelaskan apa tujuannya dan begitu pula sebaliknya, kemudian diharapkan non muslim memberikan toleransi kepada muslim dan muslim juga memberikan toleransi kepada non muslim baik di bidang agama, ekonomi, sosial dan budaya.²

¹ Hasil observasi di pesantren Darul Muta'allimin Gampong Tanah Merah Kecamatan Gunung Meriah, pada tanggal 08 Februari 2017.

² Wawancara dengan Tgk. M. Ihsan Chaniago (26 tahun), pada tanggal 08 Februari 2017.

Toleransi beragama juga merupakan saling memahami, tidak saling menghujat dan saling menghargai agama sendiri yaitu muslim dengan agama non muslim yang dimana hal itu memang dianjurkan dalam Islam, karena Nabi Muhammad saw telah memberikan gambaran tentang toleransi tersebut, walaupun Nabi Muhammad saw memerangi non muslim bukan berarti beliau tidak bertoleransi.³ Gambaran sejarah Rasulullah saw, tentang toleransi terhadap umatnya yang non Islam tersebut dapat dilihat sewaktu beliau menetap di kota Madinah, pada saat itu Rasulullah saw, merupakan pimpinan yang tertinggi di kota Madinah, beliau tidak memusuhi umat non Islam, malah berusaha membina dan menciptakan suatu masyarakat yang aman dan damai dengan membuat perjanjian dengan Yahudi yang disebut dengan piagam madinah.⁴

Akibat terjadinya konflik di Aceh Singkil bukan disebabkan para non muslim tersebut menolak untuk masuk Islam akan tetapi para non muslim melanggar perjanjian yang telah di tetapkan, karena dalam *kalamallah* surah al-baqarah: 256 menjelaskan bahwa tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam), kemudian dalam surah al-kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.

³ Wawancara dengan Tgk. Lisannuddin Tawar (28 Tahun), pada tanggal 08 Februari 2017.

⁴ Muhammad Haikal, *Riwayat Hidup ...* 10

Dapat dipahami bahwa toleransi beragama bersifat khusus yang dimana dalam ruang lingkup urusan agama non muslim dapat dipahami oleh muslim dan begitu pula sebaliknya, jadi seandainya urusan agama non muslim itu dihina maka konflik agama tidak dapat dihindari, dengan kata lain antara agama harus dapat saling memahami baik itu non muslim, muslim atau minoritas maupun mayoritas.⁵

2. Mata pelajaran toleransi beragama di pesantren Darul Muta'allimin

Pesantren Darul Muta'allimin adalah tempat siswa menuntut ilmu agama dan salah satu tempat panutan bagi masyarakat Aceh Singkil. Seperti yang telah diterangkan diatas bahwa Pesantren Darul Muta'allimin adalah tempat pendidikan agama Islam pertama di Aceh Singkil, kemudian setelah para santri menyelesaikan pendidikan di Darul Muta'allimin dan kembali ke masyarakat, santri tersebut akan menjadi panutan masyarakat Aceh Singkil.

Jadi, mata pelajaran yang diajarkan selama mondok di pesantren sangat mempengaruhi sifat dan perilaku santri tersebut terutama tentang toleransi beragama karena di Aceh Singkil terdiri dari berbagai agama, keadaan demikian hendaklah antara satu dengan lainnya dapat saling memahami. Hal ini sangatlah penting dalam upaya membangun keharmonisan hidup beragama, dengan kata lain toleransi beragama sangatlah penting diajarkan kepada para santri yang akan menjadi panutan di masyarakat kelak.

⁵ Wawancara dengan Tgk. Muktar (26 Tahun), pada tanggal 09 Februari 2017.

Toleransi beragama yang diajarkan secara khusus dalam mata pelajaran tidak ada di Pesantren Darul muta'allimin kemudian dari pihak pengajar juga tidak terlalu menekankan tentang toleransi beragama kepada santri, akan tetapi dari mempelajari sejarah dan akhlak budi pekerti rasul, toleransi beragama secara tidak langsung telah diajarkan kepada para santri di Pesantren Darul Muta'allimin, kemudian dengan mempelajari kitab hadits dan tafsir juga secara tidak langsung toleransi beragama telah di ajarkan kepada santri terlebih lagi dalam menafsirkan surah al-kafirun ayat 6 dan di dalam hadits nabi juga menjelaskan tentang *tasamuh*.⁶

Pada masa Abuya syeikh Bahauddin Tawar masih hidup, beliau secara lansung menyampaikan tentang toleransi beragama. Abuya Syeikh Bahauddin Tawar juga menyampaikan bahwa konflik agama sebaiknya di jauhi atau di hindari.⁷ Kata toleransi beragama tidak secara lansung diajarkan akan tetapi dalam kata lain sering disinggung pengajar kepada santri seperti mempermudah suasana atau tidak boleh mempersulit keadaan seseorang. Contoh dalam surah *al-insyirah* ayat 5:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya: karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Penjelasan tersebut adalah jangan menyulitkan orang lain, harus menolong orang lain supaya ditolong orang lain tersebut atau saling menolong.⁸

⁶ Wawancara dengan Tgk. Umma Abidin (40 tahun) pada tanggal 10 Februari 2017.

⁷ Wawancara dengan Tgk. M. Ihsan Chaniago, ... pada tanggal 08 Februari 2017.

⁸ Wawancara dengan Tgk. Muktar, ... pada tanggal 09 Februari 2017.

3. Penerapan Toleransi Beragama Di Aceh Singkil

Menurut Tengku Lisanuddin Tawar sikap toleransi beragama pada sebagian masyarakat telah diterapkan di Aceh Singkil. Hal ini terbukti sebagian masyarakat masih menganggap bahwa masyarakat non muslim yang minoritas harus mengikuti pendapat muslim yang mayoritas di Aceh Singkil, dan begitu pula sebaliknya masyarakat non muslim yang minoritas menganggap bahwa pendapatnya harus dihormati, sementara pendapat orang lain tidak dihormati, karena sikap seperti inilah konflik terjadi di Aceh Singkil.

Pendapat lain mengatakan toleransi beragama di Aceh Singkil sudah diterapkan, bahkan tidak hanya di Aceh Singkil, di Negara Indonesia juga telah diakui oleh negara lain bahwa negara ini termasuk negara yang toleransi dalam beragama. Berkaitan dengan Aceh Singkil juga telah menerapkan toleransi beragama, seperti di Gampong Suka Makmur disamping pesantren ada gereja, akan tetapi hal demikian tidak menimbulkan permasalahan pada masyarakat Islam dan Kristen.

Konflik agama yang terjadi di Aceh Singkil sering kali diakibatkan karena agama minoritas dituntut harus mengikuti pendapat agama mayoritas ataupun sebaliknya dengan kata lain tidak ada sikap toleransi beragama, akan tetapi konflik pembakaran rumah ibadah Kristen Protestan yang terjadi pada tanggal 13 Oktober 2015 silam bukan dikarenakan minoritas harus mengikuti mayoritas, namun banyak alasan yang menjadi pemicu terjadinya konflik tersebut. Seperti isu politik yang

menjadikan agama sebagai cover untuk kepentingan elit-elit politik tersebut, kemudian isu tentang pelanggaran perjanjian yang dilakukan bahwa rumah ibadah Kristen Protestan diizinkan berdiri hanya satu gereja dan empat undung-undung. Berselang 14 tahun kemudian, di Aceh Singkil sudah berdiri 24 rumah ibadah tanpa melalui proses izin resmi dari pemerintah.⁹

B. Perspektif Santri tentang Toleransi Beragama

1. Pengertian toleransi beragama menurut santri

Menurut salah satu santri toleransi beragama adalah saling menghargai, saling menyayangi antar umat beragama, bahkan dalam kitab *jawahir Bughari* telah menjelaskan didalam hadits yang artinya tidak dikatakan seseorang itu beriman sehingga mereka saling menyayangi satu sama lainnya.¹⁰ Pendapat lain juga mengatakan bahwa toleransi beragama adalah saling menghargai antara agama yang satu dengan yang lainnya. Contoh, seandainya non muslim melaksanakan acara perkawinan, masyarakat muslim seharusnya menghargai acara tersebut bahkan muslim dibolehkan untuk membantu mempersiapkan acara tersebut selagi itu tidak bertentangan dengan aqidah dan begitu pula sebaliknya.¹¹

Lebih terperinci lagi toleransi adalah suatu keyakinan dari keperibadian yang mendasar pada seseorang untuk meningkatkan kesadaran secara makhluk sosial yang saling membutuhkan, memberikan kebebasan beragama kepada siapapun serta

⁹ Wawancara dengan Tgk Jainuddin (25 tahun), pada tanggal 08 Februari 2017.

¹⁰ Wawancara dengan Yulia citra (18 Tahun), pada tanggal 09 februari 2017.

¹¹ Wawancara dengan Siti Hajar (17 tahun), pada tanggal 09 februari 2017.

berinteraksi antara satu dengan yang lainnya tanpa membedakan agamanya. Defenisi toleransi diatas merujuk kepada firman Allah dalam surah Al-Kafirun ayat 6. Surah al-kafirun: 6 ini diturunkan karena pada suatu ketika ada kebodohan dari kaum kafir Quraisy yang mengajak Rasulullah untuk beribadat kepada berhala, dengan perjanjian jika Rasulullah menyembah berhala selama satu tahun maka kaum kafir Quraisy juga akan menyembah tuhan Muhammad selama satu tahun pula. Jadi, Allah turunkan ayat yang memerintahkan supaya Rasulullah membebaskan diri dari agama kafir Qurais secara menyeluruh, begitu pula Rasulullah tidak memaksa orang kafir tersebut untuk menyembah Allah.¹²

Toleransi beragama juga dapat didefenisikan sebagai hidup bersosial atau bermasyarakat dan saling tolong menolong antar umat beragama. Di dalam hadits telah dikatakan agama adalah nasehat. Jadi, dapat dimengerti bahwa setiap agama maupun Agama Islam, Kristen dan Buddha harus saling memberi dukungan dan memberi nasehat sebab agama adalah nasehat.¹³

2. Mata Pelajaran Toleransi Beragama Di Pesantren Darul Muta'allimin

Hasil dari observasi peneliti selama berada di pesantren Darul Muta'allimin tidak ada pelajaran yang membahas tentang toleransi beragama atau tidak ada kurikulum mata pelajaran yang berkenaan dengan toleransi beragama, hanya saja santri diajarkan untuk meneladani sikap atau perilaku Rasulullah. Jadi, secara tidak

¹² Wawancara dengan Khairuddin (15 tahun), pada tanggal 10 februari 2017.

¹³ Wawancara dengan Hayani (18 Tahun), pada tanggal 09 februari 2017.

langsung para santri telah diajarkan untuk bertoleransi dalam beragama, karena toleransi beragama adalah salah satu sikap atau perilaku Rasulullah, namun tenaga pengajar tidak pernah menjelaskan secara langsung kepada santri bagaimana sikap toleransi beragama tersebut.

Hasil wawancara peneliti kepada santri tentang pelajaran toleransi beragama, kebanyakan dari santri menjawab bahwa toleransi beragama ada diajarkan di pesantren Darul Muta'allimin dengan penjelasan yang berbeda-beda, seperti penjelasan dari salah satu santri yang mengatakan tentu ada diajarkan toleransi beragama di Pesantren Darul Muta'allimin, contoh para santri diajarkan tentang persatuan dan kesatuan dan saling menghargai tanpa membedakan tingkatan dan juga diajarkan menghargai antar umat beragama.¹⁴

Penjelasan santri di atas tentang pelajaran toleransi beragama di Pesantren Darul Muta'allimin, jelas bahwa di Pesantren tersebut kurang membahas tentang toleransi beragama, karena penjelasan tersebut lebih banyak menceritakan tentang toleransi sesama santri dari pada toleransi beragama, namun ada santri yang menjelaskan bahwa salah satu tenaga pengajar di bidang SMP yang pernah membahas tentang toleransi beragama, yang dimana tenaga pengajar tersebut menjelaskan bahwa sikap toleransi beragama sangat dibutuhkan dalam hidup

¹⁴ Wawancara dengan Khairuddin, ... pada tanggal 10 Februari 2017.

bermasyarakat terutama di Aceh Singkil, karena masyarakat muslim dan non muslim di Aceh Singkil hidup bersama atau berdampingan.¹⁵

Ada juga santri yang menjelaskan tentang pelajaran toleransi beragama di Pesantren Darul Muta'allimin, sama dengan hasil observasi peneliti yaitu tidak ada mata pelajaran toleransi beragama atau tidak ada dalam kurikulum Pesantren Darul Muta'allimin akan tetapi para santri diajarkan harus mengikuti atau meneladani sikap Rasulullah, jadi secara tidak langsung para santri juga diajarkan untuk bertoleransi beragama karena salah satu sikap Rasulullah ialah toleransi beragama.¹⁶

3. Toleransi beragama di Aceh Singkil

Sikap toleransi di Aceh Singkil, telah dipraktikkan oleh masyarakat Aceh Singkil itu sendiri. Konflik yang terjadi di Aceh Singkil pada tahun 2015 silam, tidaklah diakibatkan karena kurangnya sikap toleransi beragama. Sebagai bukti bahwa konflik yang terjadi di Aceh Singkil bukan diakibatkan karena kurangnya rasa toleransi beragama sesama umat ialah, dari dahulu sebelum terjadi konflik tahun 2015 silam Umat Islam dan Kristen hidup rukun berdampingan, membantu satu sama lain, jika salah satu dari kedua Umat Islam dan Kristen tertimpa musibah, salah satunya

¹⁵ Wawancara dengan Julekha (17 tahun), pada tanggal 09 Februari 2017.

¹⁶ Wawancara dengan Agusri (18 tahun), pada tanggal 10 Februari 2017.

akan merangkul dan memberi dukungan, setelah terjadi konflik pun umat Islam dan Kristen tetap hidup rukun.¹⁷

Hasil wawancara dengan para santri juga mengatakan hal yang demikian, seperti yang dikatakan Khairuddin bahwa toleransi beragama telah terbina di Aceh Singkil, namun masih sering terdengar isu tidak adanya toleransi di Aceh Singkil, pandangan tersebut hadir karena konflik yang terjadi 2015 silam merupakan suatu konflik yang diakibatkan kurangnya rasa toleransi beragama, padahal umat beragama atau masyarakat di Aceh Singkil sangat toleran dalam beragama, buktinya umat beragama di Aceh Singkil aman dan sejahtera. Sebenarnya toleransi di Aceh Singkil telah diterapkan, akan tetapi kurangnya pengajaran dan pengertian tentang toleransi itu sendiri mengakibatkan masyarakat awam mudah terpancing oleh para provokator.

Santri yang lain mengatakan bahwa sikap toleransi beragama telah diterapkan dalam diri masyarakat Aceh Singkil, namun belum secara menyeluruh karena masih kurang ditanamkan dan dikokohkannya toleransi beragama sehingga berujung kepada konflik beragama.¹⁸ Pendapat santri lain mengatakan bahwa sikap toleransi beragama telah diterapkan di Aceh Singkil dan konflik beragama yang terjadi pada tahun 2015 silam tidak diakibatkan karena kurangnya rasa toleransi beragama, namun alasan

¹⁷ Hasil observasi di Kecamatan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil, pada tanggal 15 Februari 2017.

¹⁸ Wawancara dengan Hayani ..., pada tanggal 09 Februari 2017

terjadinya konflik tersebut kurang diketahui karena keterbatasan informasi yang didapat para santri yang mondok di pesantren Darul Muta'allimin.¹⁹

C. Peran Pesantren Darul Muta'allimin terhadap Toleransi Beragama Di Aceh Singkil

Peran Pesantren Darul Muta'allimin terhadap Toleransi, tentu berkaitan dengan peran atau keberadaan Syeikh H. Bahauddin Tawar sebagai pembangun dan pengajar pertama di Pesantren Darul Muta'allimin tersebut. Keberadaan Syeikh H. Bahauddin Tawar membawa pengaruh terhadap perkembangan sosial di wilayah Aceh Singkil. Beliau adalah sosok yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam masyarakat, ketika terjadinya pertentangan atau konflik maka beliaulah yang mengadili dan memberi solusi. Contohnya konflik SARA yang terjadi pada tahun 1999 dapat diatasi berkat usaha penyelesaian yang dilakukan oleh beliau. Begitu pula konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat, baik konflik suami istri, konflik perselisihan tanah serta perselisihan musyawarah maka beliau mampu mengatasi perselisihan yang terjadi.²⁰

Syeikh Haji Bahauddin Tawar adalah sosok yang memiliki karakter dan menjadi panutan masyarakat di wilayah Aceh Singkil.²¹ Terkait dengan hal ini, Ustad Zamzami Syam Pimpinan pesantren Darul Hasanah Kilangan dalam tulisan Umma Abidin menggambarkan sosok Abuya Syeikh Haji Bahauddin Tawar sebagai seorang

¹⁹ Wawancara dengan Karlaini (15 tahun), pada tanggal 09 Februari 2017

²⁰ Wawancara dengan Sulaiman (43 tahun), pada tanggal 02 April 2018.

²¹ Wawancara dengan Umma Abidin ... pada tanggal 03 April 2018.

ulama yang sufi dan sederhana, tidak suka berdebat, lemah lembut, suka berbaur dengan masyarakat dan menyayangi ummat, karena karakter tersebutlah santri dan pengikut amaliyah suluknya menjadi banyak.²²

Selain itu ucapan beliau yang lembut dan sopan menyentuh hati masyarakat sehingga perkataannya banyak didengar oleh masyarakat dan dengan mudah menyelesaikan konflik ynagn ada. Jadi, sudah jelas bahwa pesantren Darul Muta'allimim sangat berpengaruh bagi masyarakat Aceh Singkil baik dalam hal toleransi beragama maupun masalah sosial lainnya.

D. Analisis

Tenaga pendidik dan peserta didik di Pesantren Darul Muta'allimin sebagian besar telah mengerti tentang toleransi beragama, walaupun mata pelajaran toleransi beragama secara khusus dalam kurikulum tidak ada, akan tetapi para peserta didik di pesantren Darul Muta'allimin dapat memahami toleransi dari mata pelajaran sosiologi dan kitab-kitab yang membahas tentang sikap dan sifat Rasulullah.

Peneliti juga dapat menganalisis bahwa toleransi beragama adalah suatu cara yang dapat membantu masyarakat untuk bersosialisasi dengan baik, dapat saling memahami, menghargai, tolong menolong serta hidup rukun antar umat Bergama dan dapat menghindari terjadinya konflik antar umat beragama. Defenisi tersebut sesuai

²²Umma Abidin. *Pemikiran, Perjuangan ...*, 46.

dengan teori Alwi Shihab yang mengatakan toleransi adalah suatu usaha untuk menahan diri agar dapat menekan bergejolaknya potensi konflik.

Konflik beragama yang terjadi di Aceh Singkil sebenarnya sudah terjadi dari dahulu yang akhirnya berlarut-larut tanpa ada solusi. Kejadian konflik beragama di Aceh Singkil sesuai dengan teori Taquiri yang menjelaskan bahwa konflik merupakan warisan kehidupan sosial yang boleh berlaku dalam berbagai keadaan, akibat dari bangkitnya keadaan ketidak setujuan, kontroversi dan pertentangan diantara dua pihak secara berterusan.

Konflik umat beragama adalah konflik yang terjadi karena kurangnya sikap toleransi beragama sehingga menjadi penghambat kerukunan umat beragama yang membina keseimbangan hak dan kewajiban dari setiap umat beragama. Konflik umat beragama tidak selalu terjadi karena faktor keagamaan, akan tetapi juga terjadi karena faktor lain salah satunya faktor politik seperti yang terjadi di Aceh Singkil. Politik juga menjadi landasan terjadinya konflik yang berujung kepada konflik keagamaan. Adanya kasus yang terjadi di Aceh Singkil dapat mengganggu keharmonisan antar umat beragama.

Keharmonisan kehidupan umat beragama merupakan cerminan masyarakat yang mempraktikkan toleransi beragama sehingga tercipta kerukunan umat beragama di berbagai daerah, tidak terkecuali di Aceh Singkil yang dilihat sebagai daerah rawan

konflik antar umat beragama, karena kerukunan umat beragama adalah terbinanya keseimbangan hak dan kewajiban dari setiap umat yang beragama.

Konflik di Aceh Singkil yang terjadi, selain tidak menerapkan sikap toleransi beragama, masyarakat di Aceh Singkil juga memiliki sikap egois, yaitu percaya bahwa hanya agama yang dianutnya adalah agama yang benar, sikap ini berbeda dengan teori Pluralisme agama yang dijelaskan John Hick bahwa semua agama secara relatif sama dan tidak ada satupun agama yang berhak mengklaim sebagai satu-satunya jalan menuju keselamatan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Toleransi atau *tasamuh* artinya bermurah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan, jadi dapat dipahami toleransi beragama adalah hidup bersosial dengan baik, dapat saling memahami, tolong menolong, saling menghargai serta suatu cara yang dapat membawa masyarakat hidup rukun dalam kehidupan umat beragama dan suatu sikap yang sunnat untuk di peraktikkan umat Islam, karena Rasulullah juga mempraktikkannya dalam kehidupannya sehari-hari, selain itu telah disinggung dalam al-qur'an surah *alkafirun* ayat 6. Sebagai warga negara Indonesia yang baik, warga harus mempraktikkan toleransi beragama karena Indonesia telah memberikan landasan hukumnya yang tercantum dalam ideologi pancasila, landasan kontitusional dan landasan Strategis.
2. Toleransi beragama juga dapat dijadikan sebagai alat untuk menghindari konflik yang berkepanjangan sehingga dapat membina hak dan kewajiban beragama menjadi harmonis.
3. Pandangan Tenaga Pendidik dan para santri di Pesantren Darul Muta'allimin sangat positif terhadap toleransi beragama karena para Tenaga pendidik dan santri ingin kehidupan umat beragama di Kabupaten Aceh Singkil hidup tentram, damai dan harmonis, yang dimana umat mayoritas harus menghargai

umat yang minoritas dan minoritas juga harus menghargai mayoritas, bukan sebaliknya yaitu seperti yang terjadi di Aceh Singkil sekarang, toleransi beragama hanya diterapkan oleh sebagian masyarakat.

4. Menurut pandangan tenaga pendidik dan para santri di Pesantren Darul Muta'allimin toleransi beragama di Aceh Singkil telah dipraktikkan, namun konflik yang terjadi di Aceh Singkil tidak disebabkan oleh kurangnya sikap toleransi beragama melainkan ada para oknum tertentu, untuk kepentingannya agama di jadikan sebagai cover dan ada juga yang berpandangan bahwa di Aceh Singkil memang kurang dalam hal toleransi beragama.

B. Saran

1. Penulis berharap bahwa pemerintah lebih menekankan kepada masyarakat agar mempraktikkan sikap toleransi beragama terutama kepada siswa yang akan menjadi penerus bangsa, dengan cara memasukkan dalam kurikulum mata pelajaran umum tentang toleransi beragama.
2. Bagi tenaga pendidik di Pesantren Darul Muta'allimin diharapkan lebih sering membahas tentang toleransi dan konflik antar umat bergama di berbagai kesempatan sewaktu mendidik para santri.
3. Sebagai calon panutan di masyarakat Aceh Singkil diharapkan para santri lebih menekankan pada diri sendiri bahwa sikap toleransi beragama harus bersemayam dalam dirinya, agar dapat memberi contoh kepada masyarakat.

4. Bagi masyarakat di Aceh Singkil diharapkan dapat mempraktikkan sikap toleransi beragama dan jangan mudah terpengaruh dengan perkataan para provokator yang tidak bertanggung jawab.

Daftar Pustaka

Abdul Rani Usman, Asli Kusuma, dkk, *Budaya Aceh*, Yogyakarta: Pemerintah Provinsi Aceh, 2009.

Abdurrahman Fatoni, *Metode Penelitian Tehnik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Aceh Singkil Dalam Angka 2016, Aceh Singkil: BPS Kabupaten Aceh Singkil, 2017.

Ahmad Sukarja, *Piagam Madinah dan Undang-Undang Dasar 1945*, Jakarta: UI Press, 1995.

Ajat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.

Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Agama*, Bandung: Mizan, 2001.

Betty R. Scharf. *Kajian Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2000.

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosda, 2003.

H.M Husein A. Wahab, Taslim H.M. Yasin, dkk, *pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, Banda Aceh: AR-Rizal, 2004.

<http://annasharie.blogspot.co.id/2011/12/toleransi-sebagai-solusi-dalam-konflik>.

<http://handpage.blogspot.co.id/p/pengertian-visi-dan-misi.html?m=1>.

<http://www.abimuda.com/2015/11/pengertian-konflik-dan-contoh.html?m=1>.

<https://www.jawaban.com/read/article/id/2016/04/21/91/160420215721/provokator-pengrusak-gereja-aceh-singkil-akhirnya-diponispenjara>.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pancasila-dan-Toleransi>.

https://id.m.wikipedia.org/wiki/pesantren_salaf.

- Jalaluddin As-Sayuthi, *Asbabun Nuzul*, Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Jirhanuddin, *Perbandingan Agama*, Cet I, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Atho Mudzhar, *Meretas Wawasan dan Praksisi Kerukunan Umat Beragama di Indonesia*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005.
- M. Nasir Budiman, Nasrudin, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Skripsi, Tesis dan disertasi)*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.
- Mu'az Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil*, Medan: Sinar Jaya, 2013.
- Muhammad Haikal, *Riwayat Hidup Rasulullah*, Bandung: Alma'arif, 1976.
- Mungunsuwiro, *Kamus Saku Populer*, Jakarta: Widyatama Pressindo, 2011.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Vol 4*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nurdinah Muhammad, Chairuddin Shobari, dkk, *Hubungan Antara Umat Beragama*, Yogyakarta: Ak Group bekerja dengan Ar-raniry Press, 2006.
- Sabaruddin, *mengenang Perjuangan Abuya Tanah Merah*, Subulussalam: Hasna Kembar, 2013.
- Sahibi Naim, *Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Said Agil Husen Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* Jakarta: Cipta Press, 2005.
- Safriadi, *Sekilas Syekh Abdurra'uf As-Singkili*, Aceh Singkil: Pemerintah Aceh Singkil, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: ALFABETA, 2013.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Syarifuddin, *Agama, Konflik dan Kerukunan*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014.

Umma Abidin, *Pemikiran perjuangan dan pengabdian Syeikh H. Bahauddin Tawar*, Aceh Singkil: Yayasan Al-Mukhlisin, tt.

Viktor I. Tanja, *Pluralisme Agama dan Problema Sosial*, Jakarta: Cidesindo, 1998.

Lampiran

Dokumen/Gambar



Suasana belajar mengajar di Pesantren Darul Muta'allimin



Setelah wawancara dengan ustad Lisanuddin Tawar



Setelah wawancara dengan ustad M. Ihsan Chaniago



Setelah Wawancara dengan ustad Muktar



Wawancara dengan Karlaini



Wawancara dengan Yulia Citra

Daftar Wawancara

1. Apa yang dimaksud dengan toleransi beragama?
2. Apa yang di maksud Toleransi beragama dalaam Islam?
3. Apakah ada mata pelajaran atau diajarkan tentang toleransi beragama di Pesantren Darul Muta'allimin?
4. Bagaimana cara para pengajar dalam menyampaikan tentang toleransi beragama?
5. Bagaimana penerapan toleransi beragama dalam masyarakat Aceh Singkil?
6. Apa penyebab terjadinya konflik agama di Aceh Singkil?
7. Bagaimana caranya atau solusi dalam menyelesaikan konflik agama yang terjadi di Aceh Singkil?

Daftar Responden

1. Tgk. Lisanuddin Tawar (Kepala Sekolah Aliyah).
2. Tgk. Umma Abidin (Kepala Sekolah Tsanawiyah).
3. Tgk. Muktar (Ustad/Pengajar).
4. Tgk. M. Ihsan Chaniago (Ustad/Pengajar).
5. Tgk. Jainuddin (Ustad/Pengajar).
6. Tgk. Sulaiman (Alumni Darul Muta'allimin).
7. Agusri (Santri).
8. Hayani (Santriwati).
9. Julekha (Santriwati).
10. Karlaini (Santriwati).
11. Khairuddin (Santri).
12. Siti Hajar (Santriwati).
13. Yulia Citra (Santriwati).

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Siti Arab
Tempat/Tanggal lahir : Bulu Sema, 01 Januari 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/ 321303337
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Bulu Sema, kecamatan Suro, Kabupaten Aceh
Singkil.

2. Orang Tua/Wali :

Nama Ayah : Unco (alm)
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Sainah
Pekerjaan : Petani

3. Riwayat Pendidikan :

a. SD Negeri Bulu Sema Tahun Lulus 2007
b. SMP Darul Muta'allimin Tahun Lulus 2010
c. MAS Darul Muta'allimin Tahun Lulus 2013